

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN BIOLOGI DENGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STIK* di KELAS XI IPA 4 SMA NEGERI 7 MATARAM

Tri Sari Wijayanti

Guru IPA SMAN 7 Mataram

E-mail:-

ABSTRAK: Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar, misalnya bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan dan media yang digunakan, disamping itu hubungan guru dengan siswa di dalam proses belajar mengajar, tapi dalam kenyataannya masih banyak guru di SMA Negeri 7 Mataram dalam mengajar masih menggunakan model pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi sehingga siswa mengalami kebosanan dalam belajar dan hasil belajarnya pun tidak dapat dicapai secara maksimal. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMA Negeri 7 Mataram khususnya kelas XI IPA 4, maka perlu diterapkan model pembelajaran yang lebih bervariasi dan menarik, salah satunya adalah menggunakan model pembelajaran *talking stik*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Biologi dengan penerapan model pembelajaran *talking stik* di kelas XI IPA 4 SMA Negeri 7 Mataram. Subyek di dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 7 Mataram dengan jumlah siswa 36 siswa, terdiri dari 19 siswa putra dan 17 siswa putri. Pengumpulan data diambil dari hasil belajar siswa selama proses KBM. Hasil belajar yang diambil meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif berupa test yang diberikan diakhir KBM dengan bentuk jawaban singkat atau isian singkat, hasil belajar aspek psikomotorik dan aspek afektif dengan menggunakan *checklist* yang diisi oleh observer selama proses KBM berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Aspek kognitif pada siklus I tuntas 22 anak atau 61,1%, siklus II tuntas 31 anak atau 86,1%, jadi ada peningkatan tuntas 9 anak atau 25%. Aspek psikomotorik pada siklus I lulus 19 anak atau 52,8% pada siklus II lulus 29 anak atau 80,6%, ada peningkatan lulus 10 anak atau 27,8%. Aspek afektif pada siklus I kriteria baik dan cukup 20 anak atau 55,6%, siklus II kriteria baik dan cukup 32 anak atau 88,9%, jadi ada peningkatan 12 anak atau 33,3%.

Kata Kunci: Hasil Belajar, *Talking Stik*.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu alat yang dapat mengarahkan dan membangun sumberdaya manusia yang berkualitas. Pendidikan berkualitas tidak terlepas dari proses pembelajaran berbagai ilmu pengetahuan di setiap satuan pendidikan, terutama pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Salah satu bagian dari IPA adalah pelajaran Biologi.

BSNP (2006) menyatakan bahwa mata pelajaran Biologi di SMA dilaksanakan untuk membekali siswa pengetahuan, pemahaman, dan sejumlah kemampuan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu dan teknologi. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diterapkan berbagai pendekatan, antara lain pendekatan induktif dalam bentuk proses inkuiri ilmiah pada tataran inkuiri terbuka. Proses inkuiri ilmiah bertujuan menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah, serta berkomunikasi ilmiah sebagai salah satu aspek

penting kecakapan hidup. Oleh karena itu, pembelajaran Biologi dilaksanakan dengan menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Mempelajari mata pelajaran Biologi siswa SMA Negeri 7 Mataram masih banyak yang mengalami kesulitan. Padahal untuk tahun pelajaran 2015/2016 pelajaran Biologi, termasuk mata pelajaran UN (Ujian Nasional), dianggap banyak yang mengalami kesulitan karena dalam setiap ulangan yang dilakukan masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah standar ketuntasan minimal yang ditetapkan, yaitu 65 untuk mata pelajaran Biologi. Kesulitan yang dialami para siswa SMA Negeri 7 Mataram disebabkan karena metode mengajar yang kurang menarik dan kurang bervariasi sehingga siswa kurang bersemangat dalam belajar.

Nanik (2011) menyatakan bahwa Biologi sebagai bagian dari sains yang berkaitan

dengan cara mencari tahu dan memahami alam secara sistematis yang membangkitkan berbagai macam pertanyaan merupakan bagian integral dalam kehidupan modern. Perubahan menakjubkan dibidang teknologi adalah kenyataan hidup yang harus dihadapi oleh semua siswa dalam rangka memenuhi kebutuhan pribadi dan sosial. Oleh sebab itu pelajaran biologi harus diarahkan untuk memfasilitasi perkembangan keterampilan berpikir siswa untuk menemukan dan memahami konsep, teori dan hukum serta dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

Belajar biologi berarti berupaya mengenali diri sendiri sebagai makhluk hidup, atau belajar biologi dari aspek evaluasi (purpose in human institution). Belajar biologi diharapkan bermanfaat untuk peningkatan kualitas manusia dan lingkungannya, atau belajar biologi dari aspek tujuan (purpose in human life). Biologi memberikan sumbangan besar terhadap proses membangun pengetahuan (Nuryani, 2005).

Dengan menerapkan berbagai macam metode mengajar yang bervariasi dan menarik diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar biologi. Salah satu dari sekian banyak model pembelajaran adalah *talking stick*, dimana model pembelajaran ini sangat sederhana kelihatannya tetapi diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan dampaknya hasil belajarnya pun dapat meningkat, maka diadakan penelitian dengan mengambil judul “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA 4 SMA Negeri 7 Mataram”.

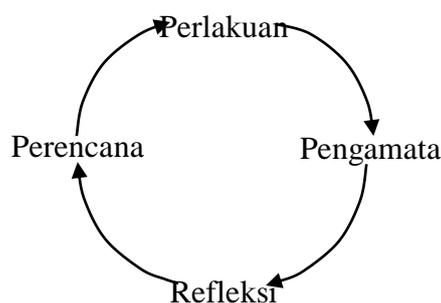
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA 4 SMA Negeri 7 Mataram.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Adanya perubahan hasil belajar Biologi yang meningkat, ditunjukkan dengan 80% hasil kemampuan siswa sudah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) secara klasikal.
2. Adanya perubahan pada proses pembelajaran dari *teacher oriented* menuju *student oriented*. Minat siswa yang tinggi selama proses pembelajaran ditunjukkan melalui hasil pengisian Lembar Observasi Siswa

METODE

Jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian tindakan kelas, sedangkan prosedur penelitiannya menggunakan model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan langkah, yaitu Perencanaan (*planning*), Tindakan (*acting*), Pengamatan (*observing*) dan Refleksi (*reflecting*). Apabila digambarkan dalam bentuk visualisasi, maka model Kurt Lewin akan tergambar dalam bagan lingkaran seperti berikut ini:



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Model Kurt Lewin (Arikunto, 2010)

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 (sesuai jadwal pelaksanaan penelitian). Penelitian akan dilaksanakan di SMA Negeri 7 Mataram. Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dengan subyek siswa kelas XI IPA 4 SMA Negeri 7 Mataram tahun pelajaran 2015/2016. Dengan jumlah siswa sebanyak 36 siswa yang terdiri dari 19 siswa putra dan 17 siswa putri.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini akan dilakukan beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

1. Siklus I

- a. Perencanaan (*planning*)
 - 1) Observer dan guru menyusun jadwal kegiatan proses belajar mengajar.
 - 2) Observer dan guru mempersiapkan instrumen penelitian, yaitu instrumen pedoman pengamatan pembelajaran guru dan siswa berupa ceklis (check-list) atau daftar centang.
 - 3) Observer dan guru mempersiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan model pembelajaran *talking stick*.
 - 4) Guru memberi tugas kepada siswa untuk membaca materi pelajaran di rumah masing-masing.

- b. Pelaksanaan tindakan (*acting*)
- 1) Guru memulai pelajaran dengan apersepsi dan motivasi untuk mengarahkan siswa ke dalam materi pelajaran yang akan dibahas saat itu.
 - 2) Guru menjelaskan materi pelajaran saat itu.
 - 3) Guru memberi tugas kepada siswa untuk membaca buku pelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan, setelah selesai membaca siswa dipersilahkan untuk menutup bukunya.
 - 4) Guru mengambil tongkat yang sudah dipersiapkan dan memberikan kepada siswa setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
 - 5) Guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan tentang materi pelajaran hari itu.
 - 6) Guru mengadakan *post test* berupa tes tulis.

- c. Pengamatan tindakan (*observing*)
- Saat berlangsungnya pelaksanaan tindakan (*acting*) maka observer mengadakan pengamatan, yaitu observer mengamati kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

- d. Refleksi atau pantulan (*reflecting*)
- 1) Observer dan guru menganalisa data hasil pengamatan kegiatan guru, keaktifan, keseriusan dan respon siswa selama proses pembelajaran dan menganalisa data hasil mengerjakan LKS tiap-tiap siswa.
 - 2) Observer dan guru mengidentifikasi dan mengelompokkan masalah yang timbul dalam proses pembelajaran.
 - 3) Observer dan guru mendiskusikan permasalahan yang timbul.
 - 4) Observer dan guru menyimpulkan hasil siklus I dan merumuskan tindakan selanjutnya pada siklus II.

2. Siklus II

Pelaksanaan pada Siklus masih seperti pada siklus I dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus I. Berdasarkan hasil refleksi siklus I menunjukkan apakah layak dilaksanakan siklus lanjutan. Siklus II dilaksanakan apabila hasil evaluasi akhir belum sesuai dengan indikator keberhasilan.

Teknik Pengumpulan data diambil dari hasil belajar siswa selama proses pembelajaran, hasil belajar yang diambil meliputi 3 aspek yaitu hasil belajar aspek kognitif, hasil belajar aspek psikomotorik, dan hasil belajar aspek afektif. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan 3 aspek, yaitu:

1. Aspek kognitif

Penilaian aspek kognitif siswa dianalisa dengan cara memberikan skor 1 untuk jawaban yang benar dan skor 0 untuk jawaban yang salah, kemudian skor jawaban yang betul dikalikan 5 untuk mendapatkan total nilai 100, dinyatakan tuntas apabila nilai > 65 .

2. Aspek psikomotorik

Penilaian aspek psikomotorik siswa dianalisa dengan menggunakan skor berdasarkan instrumen observasi psikomotorik siswa dengan rentangan 1 – 2, sesuai arah pernyataan yaitu:

- a. Dinilai tepat dan diberi skor 2 bila siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan tepat sesuai dengan waktu yang ditentukan.
- b. Dinilai tidak tepat dan diberi skor 1 bila siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan tidak tepat dengan waktu yang ditentukan.
- c. Jumlah kunci jawaban adalah 10, maka :
- d. Dinilai cermat dan diberi skor 2 bila siswa dalam mengisikan kunci jawaban tepat ke tempatnya lebih dari 6 jawaban.
- e. Dinilai tidak cermat dan diberi skor 1 bila siswa dalam mengisikan kunci jawaban tepat ke tempatnya kurang dari 6 jawaban.
- f. Instrumen observasi psikomotorik siswa terdiri 2 butir, karena rentangan yang dipakai 1 – 2 maka skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 2, siswa dinyatakan lulus jika skor total > 3 .

3. Aspek afektif

Penilaian aspek afektif siswa dianalisa dengan menggunakan skala bertingkat dengan rentangan 1 – 3 sesuai arah pernyataan yaitu:

- a. Memperhatikan dalam menerima materi, berani bertanya dan berpendapat dengan sukarela, dan kemampuan siswa menjawab pertanyaan baik diberi skor 3.
- b. Kurang memperhatikan dalam menerima materi, perlu ditunjuk guru untuk bertanya dan berpendapat, dan kemampuan siswa menjawab pertanyaan cukup diberi skor 2.
- c. Tidak memperhatikan dalam menerima materi, tidak ada motivasi bertanya dan

berpendapat, dan kemampuan siswa menjawab pertanyaan kurang baik diberi skor 1.

- d. Instrumen observasi aktivitas siswa terdiri 3 butir, karena rentangan yang dipakai 1 – 3 maka skor terendah adalah 3 dan skor tertinggi adalah 9, jika dibagi 3 kategori maka skala 3 – 5 berarti kurang, skala 6 – 7 berarti cukup dan skala 8 – 9 berarti baik. (Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Kurikulum 2008 SMA Mata Pelajaran Biologi, 2007). Adapun indikator untuk ketercapaian hasil belajar siswa > 75% tuntas.

- 4) Guru memberi tugas kepada siswa untuk membaca materi pelajaran di rumah masing-masing.

b. Pelaksanaan tindakan (*acting*)

- 1) Guru memulai pelajaran dengan apersepsi dan motivasi untuk mengarahkan siswa ke dalam materi pelajaran tentang pencernaan makanan.
- 2) Guru menjelaskan materi pelajaran tentang pencernaan makanan dengan menggunakan gambar yang sesuai dengan materi pelajaran. Di sela-sela menjelaskan guru melemparkan pertanyaan dan siswa menjawab dengan cara tunjuk jari terlebih dahulu sebelum ditunjuk.
- 3) Guru menyuruh siswa membaca buku pelajaran dengan materi pencernaan makanan setelah selesai buku dipersilahkan untuk ditutup.
- 4) Guru memberikan tongkat kepada siswa dan kepada siswa yang memegang tongkat diberi pertanyaan dan harus dijawab oleh siswa tersebut.
- 5) Guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan tentang pencernaan makanan.
- 6) Untuk penguat dan sekaligus untuk mengetahui hasil proses KBM maka guru mengadakan *post test* berupa tes isian singkat sebanyak 20 soal dengan jawaban singkat.

c. Pengamatan tindakan (*observing*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Siklus I

Siklus I dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

a. Perencanaan (*planning*)

- 1) Observer dan guru menyusun jadwal kegiatan proses belajar mengajar yang direncanakan akan menerapkan model pembelajaran *talking stik*.
- 2) Observer dan guru mempersiapkan instrumen penelitian, yaitu instrumen pedoman pengamatan KBM baik pengamatan kepada guru maupun siswa yang berupa ceklis untuk penilaian afektif dan psikomotor.
- 3) Observer dan guru mempersiapkan perangkat mengajar seperti silabus, RPP, soal akhir KBM yang sesuai dengan model pembelajaran *talking stik* dengan materi pencernaan makanan.

Tabel 1. Persentase Hasil Aspek Kognitif, Psikomotorik dan Afektif Siklus I

Aspek	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
1	2	3	4
Kognitif	Tuntas	22	61,1 %
	Belum Tuntas	14	38,9 %
Psikomotorik	Lulus	19	52,8 %
	Belum Lulus	17	47,2 %
Afektif	Baik	11	30,6 %
	Cukup	9	25,0 %
	Kurang	16	44,4 %

Indikator keberhasilan masing-masing aspek 75 %

Dari tabel di atas diketahui, pada siklus I aspek kognitif yang tuntas sebanyak 22 anak atau 61,1 %, sedangkan sebanyak 14 anak atau 38,9 % yang belum tuntas. Aspek

psikomotorik yang lulus sebanyak 19 anak atau 52,7 %, yang belum lulus sebanyak 17 anak atau 46,3 %. Sedangkan aspek afektif kriteria baik sebanyak 11 anak atau 30,6 %,

kriteria cukup sebanyak 9 anak atau 25 % dan kriteria kurang sebanyak 16 anak atau 44,4 %.

d. Refleksi siklus I

Dari refleksi yang sudah dilakukan oleh observer, guru dan siswa pada siklus I hasilnya adalah :

- 1) Hasil test yang dilakukan diakhir KBM untuk mengetahui hasil belajar aspek kognitif diketahui belum mencapai indikator yang ditentukan, karena aspek kognitif yang tuntas baru 22 anak atau 61,1 %. Hal ini disebabkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran terlalu cepat dan kurang jelas. Selain itu pemberian tongkat loncat-loncat tidak beraturan sehingga kadang siswa merasa tidak siap menerima pertanyaan.
- 2) Hasil psikomotorik juga belum mencapai indikator yang ditentukan, karena yang lulus baru 19 anak atau 52,7 %, hal ini disebabkan dalam mengerjakan siswa masih banyak yang kebingungan dalam menjodohkan kunci jawaban yang benar.

- 3) Aspek afektif belum dapat mencapai indikator yang di tetapkan, karena yang dapat mencapai kriteria baik dan cukup baru 20 atau 55,6 %, sebab masih banyak siswa yang pasif dalam menerima pelajaran.

Karena hasil belajar pada siklus pertama belum dapat mencapai indikator yang ditetapkan maka perlu dilakukan siklus II untuk memperbaiki siklus yang pertama.

2. Siklus II

a. Perencanaan (*planing*)

Pada dasarnya sama dengan perencanaan pada siklus I.

b. Pelaksanaan tindakan (*acting*)

Pada prinsipnya sama dengan pelaksanaan tindakan siklus I, yang membedakan pada siklus II adalah :

- 1) Pada saat menyampaikan materi pelajaran guru lebih tepat dan jelas
- 2) Pada saat memberi tongkat tidak langsung berpindah secara loncat-loncat sehingga anak kadang tidak siap. Pada siklus II ini tongkat digilir secara berurutan jadi anak lebih merasa siap akan mendapat pertanyaan.

c. Pengamatan tindakan (*observasi*)

Tabel 2. Prosentase Hasil Aspek Kognitif, Psikomotorik dan Afektif Siklus II

Aspek	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
1	2	3	4
Kognitif	Tuntas	31	86,1 %
	Belum Tuntas	5	13,9 %
Psikomotorik	Lulus	29	80,6 %
	Belum Lulus	7	19,4 %
	Baik	15	41,7 %
Afektif	Cukup	17	47,2 %
	Kurang	4	11,1 %

Indikator keberhasilan masing-masing aspek 75 %

Dari tabel di atas diketahui bahwa pada siklus II aspek kognitif yang tuntas sebanyak 31 anak atau 86,1 %, aspek psikomotorik yang lulus sebanyak 29 anak atau 80,6 % dan aspek afektif yang kriteria baik dan cukup sebanyak 32 anak atau 88,9 %.

d. Refleksi siklus II

Dari refleksi yang dilakukan oleh observer, guru dan siswa pada siklus II hasilnya adalah :

- 1) Aspek kognitif pada siklus II ini sudah mencapai indikator yang ditetapkan, karena ada 31 anak

yang tuntas atau sebesar 86,1 % siswa tuntas.

- 2) Aspek psikomotorik sudah mencapai indikator yang ditentukan, hasilnya ada 29 anak atau sebesar 80,6 % siswa lulus.
- 3) Aspek afektif sudah mencapai indikator yang ditetapkan dengan hasil untuk kriteria baik dan cukup sebanyak 32 anak atau 88,9 %.
- 4) Karena pada siklus II sudah dapat mencapai indikator yang ditentukan, maka tidak perlu diadakan siklus selanjutnya hasil

belajar aspek kognitif, psikomotorik dan afektif.

B. Pembahasan

Dari keseluruhan data yang didapat menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *talking stik* pada siklus I dan II hasilnya adalah :

1. Aspek kognitif

Pada siklus I aspek kognitif belum mencapai indikator yang ditentukan karena baru 22 anak atau sebesar 61,1 % saja siswa dinyatakan tuntas, ini dikarenakan siswa belum paham tentang materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Penyampaian materi oleh guru terlalu cepat dan tidak jelas, sehingga peneliti menyimpulkan faktor inilah yang menyebabkan aspek kognitif pada siklus I belum mencapai indikator yang ditentukan. Oleh karena itu pada siklus II guru dianjurkan untuk menyampaikan materi pelajaran dengan tepat dan jelas. Penyampaian materi dengan tepat dan jelas akan sangat membantu siswa untuk memahami suatu pelajaran. Oleh karena itu, sesuai pendapat Sardiman A.M (2003:166) yang menyatakan bahwa dalam kegiatan menyampaikan materi pelajaran guru perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya menyampaikan materi pelajaran dengan tepat dan jelas.

Hasil pada siklus II aspek kognitif sudah mencapai indikator yang ditentukan dengan hasil 31 anak atau sebesar 86,1 % siswa tuntas. Peningkatan aspek kognitif siswa juga didukung oleh perubahan rencana dari siklus I ke siklus II. Perubahan bentuk LKS memotivasi siswa untuk berpikir dan berdiskusi lebih aktif sehingga meningkatkan aspek kognitifnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Roestiyah N. K. (1998:75) yang menyatakan bahwa :

- a. Mengaktifkan siswa untuk mempelajari sendiri suatu masalah dengan jalan: membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri, mencoba sendiri.
- b. Membiasakan anak-anak berpikir dengan membanding-bandingkan dan mencari hukum.
- c. Melatih anak berhadapan dengan persoalan, tidak hanya hafalan.
- d. Waktu anak masuk, anak-anak disuruh diskusi.

- e. Mengembangkan inisiatif serta tanggung jawab dari siswa terhadap penggunaan dan penerapan informasi atau pengetahuan dalam menghadapi masalah yang aktual/sehari-hari.

2. Aspek psikomotorik

Pada siklus I aspek psikomotorik belum mencapai indikator yang ditentukan karena baru 19 anak atau sebesar 52,8 % yang dinyatakan lulus. Penyebab utamanya adalah saat mengerjakan soal siswa masih banyak yang kebingungan dalam menyusun huruf yang diacak pada kunci jawaban karena pengacakan huruf pada kunci jawaban terlalu sulit. Pengacakan kunci jawaban dilakukan dengan cara memenggal dua suku kata diacak menjadi satu susunan, misalnya kelenjar ludah diacak menjadi dajehlulenkar. Sistem pengacakan seperti tersebut di atas menjadikan siswa kesulitan menyusun kata atau kunci jawaban, sehingga aspek psikomotorik pada siklus I tidak dapat mencapai indikator yang ditentukan. Oleh karena itu diambil kesimpulan faktor sulitnya pengacakan suku kata tersebut dianalisa pada refleksi sebagai salah satu faktor yang harus diperhatikan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai pendapat Sardiman A.M. (2003:168) bahwa faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam kegiatan perbaikan pembelajaran antara lain ialah metode yang digunakan dengan melihat tingkat kesulitan belajar siswa.

Pada siklus II aspek psikomotorik sudah mencapai indikator yang ditentukan yaitu 29 anak atau sebanyak 80,6 % siswa dinyatakan lulus. Hal ini disebabkan karena banyak siswa yang sudah paham akan materi tentang pewarisan sifat karena saat memberi tongkat berurutan sehingga siswa lebih siap dalam menjawab pertanyaan dan juga menjadi lebih paham tentang materi pencernaan makanan, sehingga dalam mengerjakan soal lebih cepat.

3. Aspek afektif

Pada siklus I aspek afektif belum dapat mencapai indikator yang ditetapkan karena untuk kriteria baik dan cukup baru mencapai 20 anak atau sebesar 55,6 % saja, sebab masih banyak siswa yang pasif dalam menerima pelajaran dan tidak begitu antusias

menjawab pertanyaan dari guru, observer menyimpulkan bahwa hal ini disebabkan karena guru dalam menyampaikan materi pelajaran terlalu cepat dan kurang jelas selain itu, pertanyaan yang dilontarkan tidak merangsang anak untuk berfikir serta belum dapat menciptakan kondisi yang dapat memunculkan pertanyaan dari siswa. Semua hal ini harus diperbaiki pada siklus II.

Pada siklus II aspek afektif sudah mencapai indikator yang ditentukan karena sudah ada 32 anak atau 88,9 % siswa berkriteria baik dan cukup, karena terlihat ada peningkatan keaktifan siswa dalam menerima pelajaran dan sudah kelihatan aktif menjawab pertanyaan serta aktif bertanya jika ada yang kurang jelas. Hal ini terjadi karena guru dalam menyampaikan pelajaran tepat dan jelas juga pertanyaan yang dilontarkan cukup merangsang siswa untuk berfikir serta memberi kesempatan dan menciptakan kondisi yang dapat memunculkan pertanyaan dari siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman A.M (2003:166) yang menyatakan dalam kegiatan penyampaian materi guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Menyampaikan materi dan pelajaran dengan tepat dan jelas
- b. Pertanyaan yang dilontarkan cukup merangsang siswa untuk berfikir, mendidik dan mencapai sasaran
- c. Memberi kesempatan atau menciptakan kondisi yang dapat memunculkan pertanyaan dari siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat peneliti simpulkan

bahwa model pembelajaran *talking stik* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Biologi kelas XI IPA 4 SMA Negeri 7 Mataram baik dari aspek kognitif, psikomotorik maupun aspek afektifnya.

SARAN

Saran dari peneliti ini adalah :

1. Siswa diharapkan lebih sungguh-sungguh dalam belajar dan lebih serius dalam menerima pelajaran sehingga bisa meningkatkan hasil belajar.
2. Guru dalam mengajar hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi serta tidak monoton dan membosankan, salah satu metode yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *talking stik*, karena metode ini memiliki kelebihan yaitu membuat siswa lebih aktif dan kreatif, serta dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, karena siswa seperti diajak bermain kata.
3. Sekolah hendaknya menyediakan sarana pendidikan yang memadai dan bagi kurikulum dapat menyusun pedoman umum bagi pelaksanaan proses belajar mengajar di SMA Negeri 7 Mataram yang lebih baik lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S., 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Roestiyah. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta : Jakarta
- Sadirman. A. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers.